

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari pemaparan hasil yang telah diuraikan di bab sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa Tradisi *Kamburo* merupakan tangisan yang dilakukan dengan turut hadir untuk merasakan apa yang dirasakan oleh orang lain sebagai ungkapan dukacita terhadap sesama. Tradisi *Kamburo* dipahami sangat baik sebagai tradisi yang dilakukan khususnya dalam kehidupan berjemaat karena tradisi ini mampu menumbuhkan nilai solidaritas dan juga kasih persaudaraan, baik dalam lingkup jemaat maupun di luar jemaat. melalui tradisi *Kamburo*, hubungan antar jemaat juga semakin akrab karena pada dasarnya tradisi *Kamburo* tidak membedakan orang yang akan dikunjungi tetapi menganggap bahwa semua orang adalah keluarga atau kerabat terdekat sekalipun tidak dikenal.

Tradisi *Kamburo* bukan hanya tradisi yang dilakukan begitu saja tetapi tradisi ini memiliki makna yang sangat mempengaruhi kehidupan jemaat khususnya dalam hal rasa empati dan juga perasaan solidaritas terhadap sesama dan ini juga tidak hanya untuk orang-orang yang dikenal atau yang memiliki hubungan darah tetapi juga pada orang yang sama sekali

tidak dikenali. Dan rasa empati inilah yang menumbuhkan sikap solidaritas melalui tradisi *Kamburo*.

Dari pandangan Alkitab tradisi *Kamburo* itu wajar untuk dilakukan sama seperti yang dilakukan oleh para Tokoh-Tokoh Alkitab yang juga meratap dan menangis saat menghadapi kematian bahkan Yesus pun juga ikut menangis saat menghadapi mayat Lazarus (Yoh. 11:33-35). Tradisi *Kamburo* juga menekankan kasih persaudaraan seperti yang tertulis dalam Matius 22:39b "*Kasihilah sesamamu manusia seperti dirimu sendiri*" ayat ini memberi gambaran untuk saling mengasihi dalam artian bahwa jika ada yang merasakan dukacita maka itu juga yang akan dirasakan. Dalam kitab Roma 12:15 juga dikatakan bahwa "*Bersukacitalah dengan orang yang bersukacita dan menangislah dengan orang yang menangis*".

B. Saran

1. Kepada mahasiswa diharapkan dapat mengembangkan penelitian tentang tradisi *Kamburo* yang dilihat dari sudut pandang psikologi seseorang saat melakukan *Kamburo*
2. Kepada para hamba Tuhan yang melayani di lingkungan yang melakukan tradisi *Kamburo* agar dapat lebih memahami tentang tradisi ini.

3. Kepada masyarakat yang melaksanakan tradisi ini untuk lebih memahami makna tradisi ini dan tidak hanya melakukan *Kamburo* hanya sebagai kebiasaan tetapi karena rasa empati kepada orang lain